

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian.

Kelurahan Prailiu merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi Demografi yang berjarak sekitar 2 km dari ibu kota Waingapu, Transportasi antara wilayah dihubungkan dengan jalan datar, Kecamatan Kampera terkenal akan kekhasan bangunan rumah, tradisi unik, dan kerajinan kain bermotif khas. Data Kelurahan Prailiu (2023) dengan jumlah penduduk 8.140 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 4.391 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.749 jiwa serta jumlah KK 1.602 KK. Luas wilayah sebesar 7.705 km dengan batas-batas wilayah kelurahan Prailiu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kambaniru
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wangga
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kambaniru
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Matawai

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum Responden

Data umum responden yang terdiri dari umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan yang di peroleh saat penelitian di

laksanakan di Kelurahan Prailiu tahun 2023. Hasil karakteristik responden tersebut akan di uraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Kelurahan Prailiu Tahun 2023

Karakteristik	f	S	%
Umur (Tahun)			
18-25	8	<i>u</i>	15
26-45	38		73
>45	6	<i>m</i>	12
Jenis Kelamin			
Laki-laki	20	<i>b</i>	38
Perempuan	32		62
Pendidikan		<i>e</i>	
SD	21		40
SMP	18	<i>r</i>	35
SMA	9		17
Perguruan Tinggi	4	:	8
Pekerjaan			
Pegawai	5		10
Petani	47		90
		<i>D</i>	
Jumlah	52		100
		<i>a</i>	

ta Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari total jumlah responden 52 orang dengan kriteria umur responden yang berumur 18 - 25 tahun 8 orang (15%), umur 26 - 45 tahun sebanyak 38 orang (73%), umur >45 tahun 6 orang (12%), dilihat dari jenjang pendidikan terakhir responden dibagi dalam beberapa bagian yaitu yang Pendidikan terakhir SD 21 orang (40%), Pendidikan terakhir SMP 18 orang (35%), Pendidikan terakhir SMA 9 orang (17%), dan Pendidikan terakhir perguruan tinggi 4 orang (8%).

Sedangkan kalau dilihat dari pekerjaan responden pada tabel diatas bahwa yang Pegawai berjumlah 5 orang (10%) dan Petani berjumlah 47 orang (90%).

4.2.2 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Keluarga tentang 3M dalam Pencegahan DBD di Kelurahan Prailiu Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	20	38
Cukup	15	29
Kurang	17	33
Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang paling tertinggi berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (38%), berpengetahuan cukup 15 orang (29%), dan berpengetahuan kurang 17 orang (33%) di Kelurahan Prailiu Kecamatan Kambera.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Sikap Keluarga tentang 3M dalam Pencegahan Penyakit DBD di Kelurahan Prailiu Kecamatan Kambera

Sikap	N	%
Baik	31	60
Kurang	21	40
Total	52	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa distribusi responden Sikap terbanyak adalah Sikap Baik sebanyak 31 orang (60%) dan Kurang sebanyak 21 orang (40%) di Kelurahan Prailiu Kecamatan Kambera.

Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Tindakan Tentang 3M dalam Pencegahan Penyakit DBD di Kelurahan Prailiu Kecamatan Kambera

Tindakan	N	%
Baik	31	60
Kurang	21	40
Total	52	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa distribusi responden Tindakan terbanyak adalah Tindakan Baik sebanyak 31 orang (60%), dan yang Tindakan Kurang sebanyak 21 orang (40%) di Kelurahan Prailiu Kecamatan Kambera.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengetahuan

Dari hasil penelitian presentasi responden tentang pengetahuan dengan kategori Baik yakni 20 Orang (38%), kategori Cukup 12 Orang (29%) dan kategori Kurang 17 Orang (33%) di Kelurahan Prailiu. Pengetahuan yang disebabkan beberapa faktor-faktor yaitu sumber informasi dari pendidikan dan faktor lingkungan seperti keluarga, tetangga, tenaga medis sehingga akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan

lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi, dkk (2020) bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan baik dengan responden 256 orang (69,6%).

Pengetahuan itu dengan diketahuinya situasi atau rangsangan dari luar. Menurut Notoadmojo (2017), pengetahuan adalah pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan manusia terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana pengetahuan pengaruh kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka menengah dan pendidikan kesehatan, perilaku kesehatan akan berpengaruh pada peningkatan indikator kesehatan masyarakat sebagai hasil pendidikan (Notoadmodjo, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian Bethem (2018), seseorang yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit DBD akan melakukan upaya pencegahan penyakit DBD dibandingkan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Sejalan penelitian Hairi (2019) pengetahuan yang baik dengan DBD memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap seseorang terkait pengontrolan nyamuk *Aedes aegypti*. Pengetahuan yang baik dan sedang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti sumber informasi dari faktor pendidikan serta faktor lingkungan Orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan

keluarga lingkunganTetangga dan petugas kesehatan maupun media cetak akan mempegaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan umur responden dapat di pengaruhi oleh umur di mana penelitian ini mayoritas responden berumur 18-25 tahun 8 orang (15%),responden berumur 26-45 tahun sebanyak 38 orang (73%), dan responden berumur >45 6 orang (12%). Rata-rata umur keluarga adalah mereka yang dalam usia produktif yaitu 26-45 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2017), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemmpuan kognitif yang baik. Sehingga pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Menurut penelitian dari Putra Agina Widyaswara Suwaryo dan Podo Yuwono Mengatakan bahwa, usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia makin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin baik. Maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat usia dan pengetahuan pada keluarga dengan kejadian DBD di kelurahan Prailiu.

Tingkat pendidikan seseorang di mana dalam penelitian rata – rata responden berpendidikan SD sebanyak 21 orang (40%) berpendidikan SMP 18 orang (35%), berpendidikan SMA 9 orang(17%) dan berpendidikan terakhir Perguruan tinggi 4 orang

(8%) paling rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eberhard et al (2017), yang melakukan penelitian terhadap 52 responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dan pengalaman yang kurang. Menurut penelitian Ayu Dharmawati dan I Nyoman Wirata (2016), mengatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat Pendidikan dan tingkat Pengetahuan karena tidak dapat di pungkiri bahwa makin tinggi Pendidikan seseorang makin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kejadian DBD di Kelurahan Prailiu.

Berdasarkan jenis kelamin responden di mana penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (62%) dan responden berjenis kelamin laki-laki 20 orang (38%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoadmodjo (2017) belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberikan tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa

perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik. Jenis kelamin adalah karakter biologis yang mendefinisikan manusia sebagai wanita atau pria (World Health Organization, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD di Wulauan, Kabupaten Minahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kejadian DBD (Muhammad Azami et al., 2011). Di Indonesia tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Maka artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian DBD di Kelurahan Prailiu.

Pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang kurang baik juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Berdasarkan status pekerjaan pada karakteristik responden tingkat pengetahuan seseorang yang dipengaruhi oleh pekerjaan di mana dalam penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (90%), dan responden berpekerjaan sebagai pegawai 5 orang (10%). Petani merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2017), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Bekerja itu

umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan bagi keluarga bekerja akan berpengaruh terhadap kehidupannya (Wawan & Dewi, 2010). Maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kejadian DBD di Kelurahan Prailiu.

4.3.2. Sikap

Dari hasil penelitian presentasi responden tentang Sikap dengan kategori baik yakni 31 orang (60%), dan kategori kurang 21 orang (40%) di Kelurahan Prailiu. Berdasarkan penelitian ini masih terdapat keluarga yang berkategori kurang hal ini dikarenakan masih redahnya kesadaran keluarga dalam melakukan 3m plus sehingga akan meningkatnya penyakit Demam Berdarah Dengue. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangindaan, dkk (2018) bahwa masyarakat Desa Watudambo mempunyai sikap yang buruk dengan responden 100 kepala keluarga (53%) (Mangindaan, 2018).

Sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dan subjek atau kecenderungan untuk berespon secara positif dan negatif terhadap orang banyak, objek dan situasi tertentu Menurut Notoadmodjo (2017), sikap adalah suatu stimulus atau objek yang diterima seseorang yang digambarkan melalui reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup. Sikap tidak dapat langsung terlihat tetapi hanya dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku

yang tertutup. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu secara nyata.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek yang bersangkutan. Pengukuran secara langsung juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju atau tidak setuju” terhadap pernyataan-pernyataan objek tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Nugraningsih (2018) menunjukkan bahwa sikap atau keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* mempunyai hubungan yang signifikan. Menurut Fati (2015) semakin kurang sikap seseorang atau masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan DBD maka akan semakin besar kemungkinan kejadian luar biasa (KLB) DBD.

Sikap baik responden terhadap upaya pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) berupa gerakan 3M perlu diikuti dengan tindakan praktek yang nyata. Sikap yang mau berperan dan terlihat aktif dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk akan sangat berpengaruh dalam tindakan dan upaya penanggulangan dan penyakit DBD (Nugraningsih, 2018).

Sikap adalah suatu stimulus atau objek yang diterima seseorang yang digambarkan melalui reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup. Sikap tidak dapat langsung terlihat tetapi

hanya dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu secara nyata. (Saifudin Aswar, 2016)

Berdasarkan umur responden dapat dipengaruhi oleh umur di mana penelitian ini mayoritas responden berumur 18-25 tahun 8 orang (15%), responden berumur 26-45 tahun sebanyak 38 orang (73%), dan responden berumur >45 6 orang (12%). Hasil penelitian mengenai umur responden menunjukkan dari 52 responden, persentase tertinggi pada kelompok umur 26-45 tahun yaitu sebesar 73% (38 orang). Menurut WHO kelompok umur 26-45 tahun termasuk pada jenjang muda sampai dewasa (Kurniawan, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Wuryaningsih dengan judul “Deteksi Virus Dengue pada monosit dengan uji Streptavidin Biotin untuk Diagnosis Dini Penyakit Demam Berdarah Dengue” yang menyatakan bahwa umur produktif terbanyak dari 26-45 tahun 73% (38 orang).

Penelitian Lewin (2020) dan Green (2020) yang menunjukkan bahwa umur merupakan salah satu faktor pembentuk sikap. Komponen afektif dapat dilihat dari kecenderungan sikap responden selama hidupnya. Jika orang yang memiliki sikap selalu menolak dalam pencegahan DBD maka meskipun umur semakin bertambah, sikap akan tetap cenderung sama karena sikap dan persepsi seseorang akan cenderung stabil dan menetap.

Berdasarkan jenis kelamin responden di mana penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (62%) dan responden berjenis kelamin laki-laki 20 orang (38%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Nimmanitiya (2016)* di Thailand menyebutkan meskipun jumlah perempuan lebih banyak, tetapi secara statistic tidak berbeda. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh *Yetti (2007)* di Jakarta, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dalam pencegahan DBD.

Tingkat pendidikan seseorang di mana dalam penelitian rata – rata responden berpendidikan SD sebanyak 21 orang (40%) berpendidikan SMP 18 orang (35%) , berpendidikan SMA 9 orang (17%) dan berpendidikan terakhir Perguruan tinggi 4 orang (8%) paling rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Wuryaningsih* bahwa dalam penelitiannya Sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku Kesehatan. Menurut (*Lewin (2016)* dalam *Notoatmodjo (2017)*). Dalam *teori Health Belief Model*, *Lewin* mengungkapkan bahwa pendidikan bisa menjadi komponen sikap jika telah mendapatkan suatu gejala yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Menurut *Zein P.dkk (2016)* hubungan antara pendidikan dengan sikap menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan tinggi yang telah dicapai dapat membantu dan

memahami pekerjaannya. Teori Azwar menjelaskan bahwa ada enam komponen pembentuk sikap, dan pendidikan adalah komponen kelima dalam pembentukan sikap.

Sikap seseorang yang di pengaruhi oleh pekerjaan di mana dalam penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (90%), dan responden bekerja sebagai pegawai 5 orang (10%). Notoatmodjo (2017) mengatakan bahwa masyarakat akan memiliki sikap yang baik jika dapat melihat manfaat dalam bekerja dan pengambilan keputusan.

4.3.3. Tindakan

Dari hasil penelitian presentasi responden tentang Tindakan dengan kategori Baik yakni 31 Orang (60%), dan kategori Kurang 21 Orang (40%) di Kelurahan Prailiu. Dalam penelitian masih ditemukan keluarga dengan kategori tindakan yang kurang baik hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi 3m plus adalah budaya masyarakat tertentu yang masih sulit untuk menerima ilmu mengenai tindakan tindakan 3m plus dan rendahnya kesadaran keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriah, dkk (2021) bahwa mayoritas keluarga di Antang Perumnas Makassar memiliki tindakan yang kurang baik sebesar 68 orang (70,8%).

Tindakan praktik (*practice*), sudah konkret berupa perbuatan terhadap situasi dan rangsangan dari luar. Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud adalah kegiatan PSN DBD yang dinyatakan oleh WHO (2015). Menurut Notoadmodjo (2017),

tindakan belum tentu terlaksana dengan suatu sikap dan menunjukkan suatu sikap menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Faktor pendukung seperti fasilitas, dukungan dari pihak lain atau support.

Pengukuran tindakan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall). Sedangkan pengukuran secara langsung dapat dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Penelitian Suyasa (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan responden dengan keberadaan vektor DBD di wilayah kerja puskesmas.

Tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh pekerjaan di mana dalam penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (90%), dan responden bekerja sebagai pegawai 5 orang (10%). Seseorang yang memiliki pekerjaan belum tentu menjamin memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan DBD yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja (faktor internal). Kesadaran dan kepedulian masyarakat merupakan kunci awal dari menurunnya angka DBD di suatu daerah atau wilayah (Harmani dan Hamal, 2013).

Berdasarkan umur responden dapat di pengaruhi oleh umur di mana penelitian ini mayoritas responden berumur 18-25 tahun 8 orang (15%), responden berumur 26-45 tahun sebanyak 38 orang (73%), dan responden berumur >45 6 orang (12%). Umur adalah usia individu yang mulai terhitung mulai saat lahir sampai pada masa tua maka semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam hal berpikirdan bekerja.

Berdasarkan jenis kelamin responden di mana penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (62%) dan responden berjenis kelamin laki-laki 20 orang (38%). Menurut Robbins dan Judge (2017:89) tidak ada perbedaan yang konsisten antara jenis kelamin dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, atau kemampuan belajar. Perbedaan yang ada adalah posisi wanita sebagai ibu untuk peran pengasuhan keluarganya. Namun menurut penelitian yang dilakukan Marasinghe dan Wijyaratne (2018), jenis kelamin mempunyai tingkat kepuasan kerja yang sama.

Tingkat perilaku pendidikan seseorang di mana dalam penelitian rata – rata responden berpendidikan SD sebanyak 21 orang (40%) berpendidikan SMP 18 orang (35%) , berpendidikan SMA 9 orang (17%) dan berpendidikan terakhir Perguruan tinggi 4 orang (8%) paling rendah. namun pada penelitian ini menunjukkan

bahwa yang tidak berpendidikan paling tinggi sebagai responden karena tidak menuntut kemungkinan dengan adanya informasi akan memberikan pengaruh pada tingkat perilaku meskipun berpendidikan rendah tapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka dapat meningkatkan perilaku melalui pendidikan formal maupun dari media (nonformal) seperti radio, TV, internet, koran dan majalah, dan mendapatkan informasi melalui penyuluhan menurut Wied Hary (2016)

Tingkat Tindakan seseorang yang di pengaruhi oleh pekerjaan di mana dalam penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (90%), dan bekerja sebagai pegawai 5 orang (10%). Jenis pekerjaan mempengaruhi seseorang mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar atau pendidikan formal, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman perilaku secara langsung maupun tidak langsung karena pengalaman juga menjadi bagian yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal di pengaruhi karakteristik sumber daya manusia masing – masing. Terjadinya peningkatan perilaku menurut penelitian Roffey park management institut dipengaruhi oleh pengalaman kemampuan utama yang termasuk di dalamnya adalah fleksibilitas, kreativitas, kemampuan berubah dan keinginan untuk terus belajar .